

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia dalam berbagai bidang kegiatan, baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 bahwa “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, juga meningkatkan keterampilan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Khusus untuk keterampilan membaca dan menulis harus dikuasai oleh siswa sebab dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafi’ie (1999:19) mengemukakan bahwa “Kemampuan membaca dan menulis harus dikuasai oleh siswa, karena dengan memiliki kemampuan tersebut dapat mempengaruhi penguasaan mata pelajaran lainnya”. Lebih lanjut Menurut Huck (Mustakim,2007:7) bahwa:

Kemampuan membaca dan menulis akan berkembang saat siswa berada dalam pembelajaran sastra, sebab sastra mengandung nilai pendidikan yang meliputi (1) membantu perkembangan bahasa; (2) mengembangkan kemampuan membaca; (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita; dan (4) meningkatkan kemampuan menulis.

Apabila siswa tidak berhasil me 1 bahasa Indonesia khususnya dalam membaca secara optimal, maka akan mengalami kesulitan mencapai prestasi belajar dalam semua bidang studi.

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra sehingga pengajaran sastra itu sendiri di sekolah dasar tidak terpisah dari pengajaran bahasa Indonesia, akan tetapi dilakukan secara terpadu. Perbandingan bobot

pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu karena belajar sastra siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, juga meningkatkan kemampuan bernalar dan berimajinasi. Hal ini dikarenakan kegiatan mengapresiasi sastra penting dan berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan masyarakat, budaya dan lingkungan (Depdikbud,1999:20).

Mencapai tujuan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, siswa diberikan pengalaman bersastra melalui kegiatan apresiasi karya sastra. Beac dan Marsall (Suriyanti,2004:1) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran apresiasi sastra ada faktor utama yang berinteraksi secara dinamis yaitu guru, siswa, dan teks. Interaksi ketiga hal tersebut dapat mengembangkan potensi pada diri anak”. Hal ini sejalan yang dikatakan Huck (Mustakim,2007:9) bahwa “Berinteraksi dengan karya sastra dapat membantu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan perkembangan sosial anak”.

Salah satu bahan pembelajaran sastra di SD adalah cerita fiksi. Bahan cerita yang dipilih untuk diajarkan di sekolah dasar sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti perkembangan jiwa, kemampuan bahasadan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu kesesuaian antara bahan pembelajaran cerita fiksi dengan karakteristik siswa yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kemampuan bahasa serta lingkungan hidupnya, merupakan kriteria yang harus digunakan sebagai pembelajaran cerita fiksi. Hal ini tentunya sangat penting bagi siswa dalam memudahkan mereka dalam memaknai cerita fiksi, khususnya unsur-unsur yang membangun cerita fiksi. Lebih-lebih lagi dalam proses menghasilkan karya-karya sastra. Dengan demikian jelaslah bahwa cerita fiksi yang merupakan bagian dari pengajaran sastra berguna bagi proses pendewasaan siswa.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, khususnya cerita fiksi tentunya diharapkan terlaksana sesuai harapan. Namun dalam kenyataannya kondisi tersebut kurang memuaskan. Hal ini

diungkapkan Sarjono (Suriyanti,2004:2) bahwa “Kondisi pengajaran sastra sejauh ini sangat mengecewakan, kekecewaan terhadap pengajaran sastra dirasakan nyaris banyak kalangan, seperti sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, siswa, bahkan juga kalangan guru sendiri”. Sejalan dengan itu, kondisi sastra dan pembelajarannya, khususnya sastra anak-anak menurut Trimansyah (1999:2) mengatakan bahwa “Terasa terhenti dan jauh tertinggal dan hampir tidak digubris, akibatnya tertinggalnya sastra anak-anak, siswa tidak mengetahui keberadaan sastranya”.

Djuanda (2003:5) mengungkapkan bahwa “Bahan pembelajaran apresiasi di sekolah dasar bertumpu pada buku paket”. Kegiatannya hanya menjawab pertanyaan yang ada dalam buku teks, kemampuan apresiasi hanya berupa pemahaman cerita, bukan pengalaman bersastra dan penikmatan cerita, serta tidak terjadi interaksi apresiasi antara siswa dengan bacaan cerita. Selain itu, emosi anak tidak terlibat pada kejadian dalam cerita, tokoh cerita dan isi cerita. Pembelajaran seperti ini tentubelum efektif, Sebab kurang mengacu kepada eksistensi dari pengajaran sastra. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak memandang aktifitas pembelajaran sastra sebagai suatu pekerjaan yang hanya menekankan pada aspek kognitif dan selesai dalam waktu yang singkat, tetapi lebih berorientasi pada suatu proses secara bertahap dalam waktu tertentu untuk menghasilkan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu siswa mampu memahami unsur-unsur karya sastra.

Observasi awal dan wawancara dengan guru kelas pada tanggal 14 April 2014 bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas V SD Negeri 57 Pandang Lau Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep pada pembelajaran mengapresiasi cerita fiksi, dikemukakan bahwa ketuntasan belajar pada tahun ajaran 2013/2014 diperoleh data hanya 47% dari 21 orang siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar atau hanya 10 siswa yang tuntas sementara siswa lainnya mengikuti remedial karena memperoleh nilai 56,6 ke bawah. Data ini diperoleh dari hasil ulangan siswa pada materi mengapresiasi cerita fiksi. Sedangkan tuntutan kurikulum, siswa

harus mencapai tingkat kelulusan 80% secara klasikal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan 65.

Belum maksimalnya proses pembelajaran disebabkan oleh dua faktor yaitu dari aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru antara lain (1) Pembelajaran lebih terfokus pada kemampuan kognitif bukan apresiasi; (2) Kurang optimal dalam pembentukan kelompok siswa; dan (3) belum optimal dalam pemberian kesempatan untuk siswa. Kemudian dari aspek siswa antara lain (1) Kurang mampu menuliskan menceritakan kembali isi cerita; (2) kurangnya interaksi siswa dengan yang lain apabila diadakan diskusi; dan (3) Kurang mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi adalah kurang sesuai model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehingga siswa tidak maksimal dalam mengapresiasi cerita fiksi. Apabila hal tersebut terus dibiarkan tanpa ada perbaikan, maka akan berdampak terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi, terutama dalam memaknai unsur-unsur yang terkandung dalam cerita fiksi, serta kemampuan menceritakan kembali ataupun memprediksi akhir dari cerita. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pembelajaran sastra. dengan demikian Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi (Slavin, 2005:200). Dalam CIRC, guru menggunakan bahan bacaan yang berisi soal dan cerita. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi bagaimana akhir dari sebuah cerita fiksi, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan

melatih pengucapan, penerimaan, dan kosa kata. Penghargaan untuk tim dan sertifikat akan diberikan kepada tim berdasarkan kinerja rata-rata dari semua anggota tim dalam semua kegiatan membaca dan menulis. Karena siswa belajar dengan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, maka mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Anggota-anggota kelompok memiliki tanggungjawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok-kelompok kecil ini saling berinteraksi satu sama lain dan berusaha menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembentukan kelompok kecil ini akan memudahkan siswa yang berkemampuan rendah dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya yang dianggap mampu.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pernah dilakukan oleh Nurhaerani (2010) yang memfokuskan penelitiannya pada peningkatan mengapresiasi cerita fiksi. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan objek langsung dapat meningkatkan mengapresiasi cerita fiksi siswa kelas V SD 23 Jeppe'e yang mengungkap bahwa selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) juga dapat meningkatkan daya ingat siswa hingga 78%.

Berdasarkan uraian tersebut, maka calon peneliti bersama guru melalui persetujuan kepala sekolah bermaksud melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengapresiasi cerita fiksi di kelas V SD Negeri 57 Pandang Lau Kecamatan Pangkaje'ne Kabupaten Pangkep.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi di kelas V SD Negeri 57 Pandang Lau Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengapresiasi cerita fiksi di kelas V SD Negeri 57 Pandang Lau Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Bagi akademis, diharapkan memiliki pengetahuan mengenai metode peta pikiran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis narasi.
- b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian serupa.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Guru mendapat pengalaman secara langsung setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition*(CIRC).
- b. Siswa mendapat kesempatan dan pengalaman belajar bahasa Indonesia dalam suasana yang menyenangkan serta meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia, khususnya materi cerita fiksi.
- c. Sekolah Sumbangan inovasi pembelajaran yang secara operasional cocok dan relevan dengan nuansa pembelajaran yang diinginkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).